

## Validasi Inventori Fleksibilitas Kognitif Bentuk Singkat Versi Indonesia: Analisis Faktor Konfirmatori

Arsya Syaidi Wibowo<sup>1</sup>, Ersi Desfi Kurnia<sup>2</sup>, Muhammad Cyril Rizky<sup>3</sup>  
Universitas Al Azhar Indonesia, Indonesia  
arsyasyaidiw@gmail.com<sup>1</sup>, ersydesfi@gmail.com<sup>2</sup>, yajifarsina@gmail.com<sup>3</sup>

**Submitted:** 18<sup>th</sup> July 2026 | **Edited:** 27<sup>th</sup> August 2026 | **Issued:** 01<sup>st</sup> September 2026

**Cited on:** Wibowo, A. S., Kurnia, E. D., & Rizky, M. C. (2026). Validasi Inventori Fleksibilitas Kognitif Bentuk Singkat Versi Indonesia: Analisis Faktor Konfirmatori. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(3), 1515-1525.

### ABSTRACT

Cognitive flexibility is an important psychological capacity that enables individuals to adjust their thoughts and responses to changing situations. However, an efficient and psychometrically adequate short-form measure is needed for research in the Indonesian context. This study aimed to examine the construct validity and internal consistency of the Indonesian version of the Short-Form Cognitive Flexibility Inventory (CFI-SF). Data were collected through an online survey from 160 Indonesian adults aged 18–40 years recruited using purposive sampling. The CFI-SF consists of 10 items representing two dimensions, Alternative and Control, rated on a five-point Likert scale. Construct validity was examined using Confirmatory Factor Analysis (CFA), while internal consistency was assessed using Cronbach's alpha. The results showed that all 10 items had significant standardized factor loadings ranging from 0.589 to 0.917 ( $p < .001$ ). The two-factor model demonstrated acceptable overall fit based on CFI = 0.933, TLI = 0.911, and SRMR = 0.0562, although RMSEA = 0.0858 indicated a marginal fit. The scale showed acceptable internal consistency, with a Cronbach's alpha of 0.727. These findings provide initial evidence supporting the construct validity and reliability of the Indonesian CFI-SF for research involving Indonesian adults.

**Keywords:** Cognitive Flexibility, CFI-SF, Confirmatory Factor Analysis, Construct Validity, Reliability

### PENDAHULUAN

Fleksibilitas kognitif merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan pola pikir dan perilaku ketika menghadapi perubahan tuntutan situasi. Kemampuan ini mencakup proses mempertimbangkan berbagai alternatif serta kemampuan memandang situasi sulit sebagai sesuatu yang masih dapat dikendalikan. Hohl dan Dolcos (2024) menjelaskan bahwa fleksibilitas kognitif dapat dikaji melalui berbagai pendekatan, termasuk tugas neuropsikologis dan instrumen self-report, tetapi konsep dan metode pengukurannya masih belum sepenuhnya seragam. Dalam konteks fungsi eksekutif, Wray et al. (2020) juga menunjukkan bahwa kemampuan eksekutif memiliki keterkaitan dengan keberfungsian individu, termasuk aspek pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan instrumen yang memiliki dasar konseptual dan karakteristik psikometrik yang memadai

menjadi penting ketika fleksibilitas kognitif diukur pada populasi dan konteks budaya yang berbeda.

Salah satu instrumen self-report yang digunakan untuk mengukur fleksibilitas kognitif adalah Cognitive Flexibility Inventory (CFI), yang merepresentasikan konstruk melalui dua dimensi, yaitu Alternative dan Control. Dimensi Alternative berkaitan dengan kemampuan individu mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan kemungkinan penyelesaian, sedangkan Control berkaitan dengan persepsi bahwa situasi sulit masih dapat dikendalikan. Bukti lintas budaya menunjukkan bahwa struktur CFI perlu diuji kembali pada populasi yang berbeda. Navarro et al. (2022), misalnya, menemukan dukungan terhadap struktur dua faktor CFI pada sampel Kolombia. Di Indonesia, Rahayu et al. (2022) juga mengadaptasi CFI dan melalui pengujian EFA serta CFA memperoleh struktur dua faktor pada 15 item dengan karakteristik psikometrik yang dapat diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruk CFI dapat diterapkan dalam konteks Indonesia, tetapi sekaligus memberikan dasar untuk mengembangkan bentuk pengukuran yang lebih ringkas.

Kebutuhan terhadap instrumen yang ringkas menjadi semakin relevan ketika penelitian melibatkan beberapa konstruk dan instrumen sekaligus. Hohl dan Dolcos (2024) menempatkan self-report questionnaire sebagai salah satu pendekatan penting dalam pengukuran fleksibilitas kognitif, sementara penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa konstruk tersebut relevan dengan berbagai aspek psikologis. Habibie dan Nashori (2024), misalnya, menunjukkan keterkaitan fleksibilitas kognitif dengan kondisi depresi dan rasa syukur pada individu yang kehilangan pekerjaan, sedangkan Indrasari et al. (2026) mengkaji peran fleksibilitas kognitif dalam hubungan antara stres dan koping pada dewasa awal Indonesia. Selain itu, Rohman et al. (2025) mengevaluasi CFI melalui pendekatan pemodelan Rasch. Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengukuran fleksibilitas kognitif telah berkembang di Indonesia, tetapi bukti psikometrik terhadap Short-Form Cognitive Flexibility Inventory (CFI-SF) masih perlu diperkuat.

Meskipun CFI versi Indonesia telah memperoleh dukungan psikometrik, Rahayu et al. (2022) merekomendasikan pengujian validitas lebih lanjut, khususnya validitas konkuren. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan versi 15 item, sehingga masih terdapat kebutuhan untuk mengevaluasi apakah bentuk yang lebih singkat dapat mempertahankan representasi konstruk Alternative dan Control. Pengurangan jumlah

item tidak cukup hanya didasarkan pada pertimbangan efisiensi, tetapi harus dibuktikan melalui pengujian struktur internal dan reliabilitas. Dengan demikian, CFA diperlukan untuk menguji apakah model dua faktor CFI-SF tetap memperoleh dukungan empiris pada konteks Indonesia. Hal ini menjadi research gap yang mendasari penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas internal CFI-SF versi Indonesia melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA). Secara khusus, penelitian ini menguji kesesuaian model dua faktor yang terdiri atas Alternative dan Control pada individu dewasa Indonesia. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti awal mengenai karakteristik psikometrik CFI-SF versi Indonesia sebagai instrumen yang lebih ringkas untuk penelitian mengenai fleksibilitas kognitif, sekaligus melengkapi penelitian sebelumnya mengenai CFI versi Indonesia.

## **LANDASAN TEORI**

### **Fleksibilitas Kognitif**

Fleksibilitas kognitif merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan cara berpikir, strategi, dan respons ketika menghadapi perubahan tuntutan lingkungan. Uddin (2021) menjelaskan bahwa fleksibilitas kognitif dan perilaku memungkinkan individu melakukan penyesuaian secara tepat terhadap perubahan kondisi, baik melalui perubahan aturan, strategi, maupun respons. Dalam perspektif fungsi eksekutif, fleksibilitas kognitif tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan proses kognitif lain yang mendukung kemampuan individu dalam mengarahkan perilaku secara adaptif. Diamond dan Ling (2019) menempatkan fleksibilitas kognitif sebagai salah satu komponen penting fungsi eksekutif yang memungkinkan seseorang beralih perspektif dan menyesuaikan respons sesuai tuntutan situasi.

Fleksibilitas kognitif juga perlu dibedakan dari kemampuan task switching atau response inhibition. Meskipun ketiganya saling berkaitan dalam fungsi eksekutif, masing-masing merepresentasikan proses yang berbeda. Menurut Schmitz dan Krämer (2023), task switching merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji fleksibilitas kognitif, tetapi kemampuan berpindah tugas tidak sepenuhnya identik dengan fleksibilitas kognitif sebagai konstruk yang lebih luas. Demikian pula, response inhibition terutama berkaitan dengan kemampuan menahan atau menghentikan respons yang dominan, sedangkan fleksibilitas kognitif mencakup kemampuan mengubah perspektif, aturan, atau strategi ketika situasi berubah. Perbedaan tersebut penting agar interpretasi

terhadap konstruk yang diukur melalui CFI-SF tidak diperluas melampaui tujuan instrumen.

### **Cognitive Flexibility Inventory**

Cognitive Flexibility Inventory (CFI) merupakan instrumen self-report yang digunakan untuk mengukur fleksibilitas kognitif dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pengukuran berbasis tugas neuropsikologis, CFI berfokus pada persepsi individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi yang membutuhkan perubahan perspektif dan strategi. Hohl dan Dolcos (2024) menjelaskan bahwa instrumen self-report merupakan salah satu pendekatan dalam pengukuran fleksibilitas kognitif, meskipun hasilnya perlu dipahami sebagai persepsi individu terhadap kemampuan fleksibilitasnya dan tidak selalu identik dengan performa pada tugas kognitif.

Dalam pengembangannya, CFI memiliki dua dimensi utama, yaitu Alternative dan Control. Dimensi Alternative menggambarkan kemampuan individu untuk menghasilkan atau mempertimbangkan berbagai alternatif ketika menghadapi suatu masalah. Kemampuan ini mencakup kesediaan melihat suatu situasi dari sudut pandang yang berbeda dan mempertimbangkan kemungkinan penyelesaian yang lebih dari satu. Sementara itu, dimensi Control menggambarkan keyakinan individu bahwa situasi sulit masih dapat dikendalikan dan dihadapi melalui respons yang sesuai. Kedua dimensi tersebut merepresentasikan aspek yang saling berkaitan tetapi berbeda dalam fleksibilitas kognitif. Bukti psikometrik pada konteks lintas budaya juga menunjukkan pentingnya pengujian struktur faktor CFI sebelum instrumen digunakan pada populasi tertentu. Navarro et al. (2022), misalnya, menemukan dukungan terhadap struktur dua faktor CFI pada sampel Kolombia.

### **CFI-SF dan Validitas Konstruk**

Bentuk singkat instrumen dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi pengukuran dengan tetap mempertahankan representasi konstruk yang diukur. Namun, pengurangan jumlah item tidak dapat hanya didasarkan pada pertimbangan praktis karena berpotensi mengurangi cakupan konstruk dan memengaruhi reliabilitas. Karena itu, versi singkat perlu memperoleh bukti psikometrik tersendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Flake dan Fried (2020) bahwa penggunaan ukuran psikologis memerlukan perhatian terhadap kesesuaian antara konstruk yang didefinisikan secara teoritis dan indikator yang digunakan untuk mengukurnya.

Dalam konteks Indonesia, Rahayu et al. (2022) telah mengadaptasi CFI dan menemukan struktur dua faktor pada versi Indonesia. Penelitian tersebut memberikan dasar bahwa dimensi *Alternative* dan *Control* dapat dipertahankan dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian psikometrik lain juga menunjukkan bahwa struktur alat ukur fleksibilitas kognitif dapat dipengaruhi oleh karakteristik populasi dan pendekatan analisis yang digunakan. Oleh sebab itu, CFI-SF versi Indonesia perlu diuji kembali untuk memastikan bahwa struktur dua faktor tetap sesuai setelah jumlah item dipersingkat.

Validitas konstruk pada penelitian ini dipahami sebagai sejauh mana struktur internal instrumen sesuai dengan konstruk teoritis yang hendak diukur. Kline (2023) menjelaskan bahwa CFA dapat digunakan untuk menguji kesesuaian model pengukuran yang telah ditentukan berdasarkan teori dengan data empiris. Dalam penelitian ini, model teoritis yang diuji adalah model dua faktor yang terdiri atas *Alternative* dan *Control*. Dukungan terhadap model tersebut akan memberikan bukti awal bahwa item-item CFI-SF merepresentasikan struktur konstruk yang diharapkan. Namun, hasil CFA tidak dengan sendirinya membuktikan seluruh aspek validitas instrumen sehingga temuan penelitian perlu dipahami sebagai salah satu bukti validitas konstruk.

Dengan demikian, CFI-SF versi Indonesia diharapkan dapat memberikan pengukuran fleksibilitas kognitif yang lebih efisien tanpa menghilangkan dua aspek utama konstruk, yaitu kemampuan mempertimbangkan alternatif (*Alternative*) dan kemampuan mempersepsikan adanya kendali dalam menghadapi situasi sulit (*Control*). Pengujian CFA diperlukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kesesuaian struktur dua faktor tersebut, sedangkan analisis reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi konsistensi internal item dalam mengukur konstruk yang sama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain validasi instrumen untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas *Cognitive Flexibility Inventory–Short Form* (CFI-SF) versi Indonesia. Partisipan penelitian berjumlah 160 orang dewasa berusia 18-40 tahun yang direkrut menggunakan teknik *purposive sampling* melalui survei daring. Pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria usia dan kesiediaan mengisi instrumen secara lengkap. CFI-SF terdiri atas 10 item yang merepresentasikan dua dimensi, yaitu *Alternative* dan *Control*, dengan format respons Likert lima poin. Proses adaptasi instrumen dilakukan dengan mempertahankan makna konseptual setiap

item pada versi Indonesia. Namun, karena penelitian ini berfokus pada pengujian struktur internal CFI-SF, prosedur penerjemahan dan back-translation perlu dilaporkan secara eksplisit apabila tahapan tersebut dilakukan. Hal ini penting agar kesetaraan makna antara versi sumber dan versi Indonesia dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, karakteristik demografis partisipan perlu disajikan secara lebih lengkap dalam pelaporan hasil agar batas generalisasi temuan dapat diketahui.

Analisis data dilakukan menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan bantuan perangkat lunak Jamovi untuk menguji model dua faktor yang telah ditetapkan secara teoritis, yaitu Alternative dan Control. CFA digunakan untuk menilai sejauh mana struktur pengukuran yang dihipotesiskan sesuai dengan data empiris. Ondé dan Alvarado (2020) menekankan bahwa kecukupan sampel dan jumlah indikator tidak sebaiknya ditentukan hanya berdasarkan aturan praktis, tetapi perlu dipertimbangkan bersama kekuatan factor loading dan karakteristik model. Koran (2020) juga menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah indikator, kompleksitas model, dan kebutuhan sampel bersifat tidak linear. Oleh karena itu, jumlah 160 partisipan dalam penelitian ini diposisikan sebagai sampel penelitian dengan keterbatasan generalisasi, bukan sebagai bukti bahwa ukuran tersebut merupakan jumlah minimum universal untuk CFA. Evaluasi model dilakukan dengan mempertimbangkan factor loading, chi-square, CFI, TLI, RMSEA beserta interval kepercayaannya, dan SRMR. Nilai factor loading  $\geq 0,50$  digunakan sebagai acuan utama, sedangkan indeks goodness-of-fit diinterpretasikan secara bersama-sama dan tidak hanya berdasarkan satu indeks. Reliabilitas internal selanjutnya dievaluasi menggunakan Cronbach's alpha. Untuk memperkuat pelaporan psikometrik, reliabilitas masing-masing dimensi Alternative dan Control sebaiknya turut dilaporkan selain reliabilitas skor total. Pendekatan ini dimaksudkan agar kesimpulan mengenai kualitas CFI-SF tidak hanya didasarkan pada kecocokan model, tetapi juga pada konsistensi internal indikator yang membentuk masing-masing konstruk.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Analisis Validitas Konstruk: Confirmatory Factor Analysis (CFA)**

Pengujian validitas konstruk dilakukan menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk menguji model dua faktor CFI-SF versi Indonesia, yaitu Alternative dan Control. Hasil estimasi factor loading pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh 10 item memiliki muatan faktor yang signifikan pada  $p < 0,001$ . Nilai factor

loading berada pada rentang 0,589–0,917. Pada faktor Alternative, lima item memiliki nilai factor loading antara 0,589 sampai 0,704, sedangkan lima item pada faktor Control memiliki nilai antara 0,743 sampai 0,917. Dengan demikian, seluruh item memenuhi batas penerimaan 0,50 yang telah ditetapkan dalam metode penelitian.

**Tabel 1. Nilai Muatan Faktor (Factor Loading) Model Dua Faktor CFI-SF**

| Faktor      | Item    | Estimate | SE     | Z     | p      |
|-------------|---------|----------|--------|-------|--------|
| Alternative | Item 3  | 0,589    | 0,0711 | 8,27  | <0,001 |
|             | Item 5  | 0,704    | 0,0680 | 10,34 | <0,001 |
|             | Item 7  | 0,613    | 0,0603 | 10,18 | <0,001 |
|             | Item 8  | 0,629    | 0,0650 | 9,68  | <0,001 |
|             | Item 10 | 0,624    | 0,0726 | 8,59  | <0,001 |
| Control     | Item 1  | 0,859    | 0,0801 | 10,72 | <0,001 |
|             | Item 2  | 0,917    | 0,0853 | 10,75 | <0,001 |
|             | Item 4  | 0,844    | 0,0855 | 9,87  | <0,001 |
|             | Item 6  | 0,883    | 0,0927 | 9,53  | <0,001 |
|             | Item 9  | 0,743    | 0,0944 | 7,88  | <0,001 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2026

#### Uji Keseuaian Model (Model Fit Measures)

Evaluasi model fit dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa indeks secara simultan. Hasil pada Tabel 2 menunjukkan nilai  $\chi^2(34) = 74,00$  dengan  $p < 0,001$ , sehingga berdasarkan uji  $\chi^2$  model tidak menunjukkan close fit. Namun, CFI sebesar 0,933 dan TLI sebesar 0,911 telah berada di atas kriteria 0,90. SRMR sebesar 0,0562 juga berada di bawah 0,08 sehingga menunjukkan residual model yang relatif kecil. Sementara itu, RMSEA sebesar 0,0858 sedikit berada di atas batas 0,08. Oleh karena itu, RMSEA menunjukkan marginal fit dan tidak sebaiknya dikategorikan sebagai good fit. Secara keseluruhan, kombinasi indeks menunjukkan bahwa model dua faktor memiliki kecocokan yang cukup/acceptable, meskipun belum seluruh indeks memenuhi kriteria good fit.

**Tabel 2. Hasil Pengujian Indeks Kesesuaian Model (Model Fit Measures)**

| Indeks   | Nilai                         | Kriteria    | Interpretasi   |
|----------|-------------------------------|-------------|----------------|
| $\chi^2$ | 74,00 (df = 34; $p < 0,001$ ) | $p > 0,05$  | Tidak memenuhi |
| CFI      | 0,933                         | $\geq 0,90$ | Memadai        |
| TLI      | 0,911                         | $\geq 0,90$ | Memadai        |
| SRMR     | 0,0562                        | $\leq 0,08$ | Memadai        |
| RMSEA    | 0,0858                        | $\leq 0,08$ | Marginal       |

Sumber : Hasil Penelitian, 2026

#### Analisis Reliabilitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa Cronbach's alpha untuk keseluruhan 10 item sebesar 0,727, yang menunjukkan konsistensi internal yang memadai untuk penggunaan

penelitian awal. Analisis alpha if item deleted menunjukkan nilai antara 0,687–0,730. Rentang tersebut menunjukkan bahwa penghapusan item tidak menghasilkan peningkatan reliabilitas yang substantif. Dengan demikian, berdasarkan hasil yang tersedia, seluruh item masih dapat dipertahankan. Namun, karena CFI-SF terdiri atas dua dimensi, reliabilitas masing-masing faktor Alternative dan Control perlu dilaporkan pada penelitian lanjutan agar konsistensi internal setiap dimensi dapat dievaluasi secara tepat.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur dua dimensi pada CFI-SF versi Indonesia memperoleh dukungan empiris yang cukup memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa fleksibilitas kognitif dalam instrumen ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghasilkan alternatif pemikiran, tetapi juga sebagai kemampuan individu dalam mempertahankan persepsi bahwa situasi yang dihadapi masih dapat dipahami dan dikendalikan. Dengan demikian, dimensi Alternative dan Control dapat dipandang sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam menggambarkan fleksibilitas kognitif. Individu yang fleksibel secara kognitif bukan hanya mampu melihat kemungkinan atau perspektif lain, tetapi juga mampu menggunakan perspektif tersebut secara adaptif ketika menghadapi kondisi yang berubah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2022) yang menemukan bahwa CFI versi Indonesia mempertahankan struktur dua faktor Alternative dan Control. Kesamaan struktur ini memperkuat dugaan bahwa kedua dimensi tersebut memiliki relevansi dalam konteks budaya Indonesia. Hasil penelitian ini sekaligus memberikan pengembangan dari penelitian sebelumnya karena fokus penelitian diarahkan pada bentuk CFI yang lebih ringkas. Dengan jumlah item yang lebih sedikit, CFI-SF berpotensi mengurangi beban responden, terutama ketika digunakan dalam penelitian yang melibatkan beberapa instrumen sekaligus. Meskipun demikian, efisiensi tersebut tetap perlu dipahami bersama bukti psikometrik yang diperoleh sehingga bentuk singkat tidak serta-merta dianggap lebih unggul daripada versi yang lebih panjang.

Konsistensi struktur dua faktor juga ditemukan dalam penelitian Navarro et al. (2022) pada populasi Kolombia. Temuan lintas konteks tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara kemampuan mempertimbangkan alternatif dan kemampuan mempersepsikan kontrol dapat menjadi karakteristik penting dalam pengukuran fleksibilitas kognitif. Namun, kesamaan struktur tidak berarti bahwa karakteristik

psikometrik instrumen akan selalu identik pada setiap populasi. Perbedaan bahasa, budaya, karakteristik responden, dan konteks penggunaan instrumen dapat memengaruhi cara individu memahami serta merespons suatu item. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai bukti bahwa struktur konseptual CFI-SF memiliki relevansi pada konteks Indonesia, bukan sebagai bukti universalitas struktur tersebut.

Dari perspektif pengukuran, hasil penelitian juga memperlihatkan pentingnya membedakan antara fleksibilitas kognitif sebagai konstruk psikologis dan performa pada tugas kognitif tertentu. Hohl dan Dolcos (2024) menjelaskan bahwa fleksibilitas kognitif dapat diukur melalui berbagai pendekatan, termasuk instrumen self-report dan tugas neuropsikologis, yang masing-masing menangkap aspek konstruk yang berbeda. CFI-SF memberikan informasi mengenai persepsi individu terhadap kemampuan dirinya dalam mempertimbangkan alternatif dan menghadapi situasi yang sulit. Oleh karena itu, instrumen ini dapat melengkapi, tetapi tidak menggantikan, pengukuran fleksibilitas kognitif berbasis performa. Schmitz dan Krämer (2023) juga menekankan bahwa task switching merupakan salah satu pendekatan untuk mengkaji fleksibilitas kognitif, tetapi tidak sepenuhnya identik dengan konstruk fleksibilitas kognitif yang lebih luas.

Dari sisi reliabilitas, temuan penelitian memberikan indikasi bahwa CFI-SF memiliki konsistensi internal yang cukup untuk digunakan dalam penelitian awal. Hal ini penting karena pemendekan instrumen pada dasarnya berpotensi mengurangi cakupan konstruk dan konsistensi antaritem. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi jumlah item masih dapat dipertahankan tanpa menghilangkan dukungan terhadap struktur konstruk yang diharapkan. Meskipun demikian, reliabilitas sebaiknya tidak dipandang sebagai bukti tunggal kualitas instrumen. Penelitian lanjutan tetap diperlukan untuk menguji konsistensi internal masing-masing dimensi, stabilitas skor dari waktu ke waktu, serta hubungan CFI-SF dengan konstruk lain yang secara teoritis berkaitan.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi penelitian psikologi di Indonesia. CFI-SF dapat menjadi alternatif ketika peneliti membutuhkan pengukuran fleksibilitas kognitif yang relatif singkat dan tidak terlalu membebani responden. Instrumen tersebut berpotensi digunakan dalam penelitian yang mengkaji fleksibilitas kognitif bersama variabel lain, misalnya stres, koping, kesejahteraan psikologis, atau kemampuan adaptasi. Relevansi tersebut didukung oleh penelitian di Indonesia yang menghubungkan

fleksibilitas kognitif dengan proses coping dan kondisi psikologis individu (Habibie & Nashori, 2024; Indrasari et al., 2026). Namun, penggunaan instrumen untuk tujuan klinis, diagnosis, atau evaluasi intervensi masih memerlukan bukti validitas tambahan sebelum dapat direkomendasikan secara lebih luas.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan bukti awal mengenai karakteristik psikometrik CFI-SF versi Indonesia melalui pengujian struktur faktor secara konfirmatori. Penelitian ini melengkapi penelitian Rahayu et al. (2022) yang menguji CFI versi Indonesia dalam bentuk yang lebih panjang serta penelitian Rohman et al. (2025) yang mengevaluasi CFI menggunakan pendekatan pemodelan Rasch. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pengukuran fleksibilitas kognitif di Indonesia dari sisi efisiensi instrumen dan pengujian struktur internal. Namun, kontribusi tersebut perlu ditempatkan secara proporsional karena penelitian masih menggunakan sampel yang relatif terbatas dan teknik purposive sampling. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel yang lebih beragam serta menguji validitas konvergen, diskriminan, konkuren, dan stabilitas temporal agar bukti mengenai kualitas CFI-SF versi Indonesia menjadi lebih komprehensif.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa CFI-SF versi Indonesia memiliki dukungan awal sebagai instrumen ringkas untuk mengukur fleksibilitas kognitif melalui dua aspek yang saling melengkapi, yaitu kemampuan mempertimbangkan alternatif dan persepsi terhadap kendali dalam menghadapi situasi sulit. Temuan tersebut memperkuat penelitian sebelumnya mengenai struktur dua dimensi CFI pada konteks Indonesia dan memberikan kontribusi melalui pengujian bentuk instrumen yang lebih singkat, sehingga berpotensi meningkatkan efisiensi pengukuran dalam penelitian psikologi. Meskipun demikian, bukti yang diperoleh belum cukup untuk menyatakan bahwa CFI-SF telah tervalidasi secara menyeluruh atau dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi Indonesia. Oleh karena itu, CFI-SF versi Indonesia lebih tepat diposisikan sebagai instrumen yang menjanjikan untuk penelitian awal, sementara pengujian validitas konvergen/kriteria, reliabilitas masing-masing dimensi, stabilitas temporal, dan replikasi pada sampel yang lebih beragam diperlukan untuk memperkuat dasar penggunaannya pada penelitian maupun konteks aplikasi yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diamond, A., & Ling, D. S. (2019). Aerobic-exercise and resistance-training interventions have been shown to benefit executive function. *Psychological Bulletin*, 145(2), 167-183.
- Flake, J. K., & Fried, E. I. (2020). Measurement schmeasurement: Questionable measurement practices and how to avoid them. *Advances in Methods and Practices in Psychological Science*, 3(4), 456-465.
- Habibie, T. A., & Nashori, F. (2024). Cognitive flexibility as a moderating role for gratitude and depression in individuals who lost their jobs. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 258-274.
- Hohl, K., & Dolcos, S. (2024). Measuring cognitive flexibility: A brief review of neuropsychological, self-report, and neuroscientific approaches. *Frontiers in Human Neuroscience*, 18, 1331960.
- Indrasari, S. Y., Suradijono, S. H., & Royanto, L. R. M. (2026). Unraveling the path from stress to coping among Indonesian emerging adults: The role of cognitive flexibility. *Psychological Research on Urban Society*, 9(1), 65-78.
- Kline, R. B. (2023). *Principles and practice of structural equation modeling*. Guilford Press.
- Koran, J. (2020). Indicators per factor in confirmatory factor analysis: More is not always better. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 27(5), 765-772.
- Lüdtke, O., Ulitzsch, E., & Robitzsch, A. (2021). A comparison of penalized maximum likelihood estimation and Markov chain Monte Carlo techniques for estimating confirmatory factor analysis models with small sample sizes. *Frontiers in Psychology*, 12, 615162.
- Navarro, M. C., Molinares, N. Q., & Mebarak, M. (2022). Psychometric study of the Cognitive Flexibility Inventory in a Colombian sample. *International Journal of Psychological Research*, 15(1), 42-54.
- Ondé, D., & Alvarado, J. M. (2020). Reconsidering the conditions for conducting confirmatory factor analysis. *The Spanish Journal of Psychology*, 23, e55.
- Ozok, O., Zyphur, M. J., Barsky, A. P., Theilacker, M., Donnellan, M. B., & Oswald, F. L. (2019). Modeling measurement as a sequential process: Autoregressive confirmatory factor analysis. *Frontiers in Psychology*, 10, 2108.
- Paiva, T., Silva, A. N. da, Neto, D. D., Karekla, M., Kassianos, A. P., & Gloster, A. (2024). The effect of psychological flexibility on well-being during the COVID-19 pandemic: The multiple mediation role of mindfulness and coping. *Behavioral Sciences*, 14(7), 545.
- Rahayu, M. N. M., Aprodita, N. P., & Rasyida, A. (2022). Adapting and testing the Indonesian version of the psychometric properties of the Cognitive Flexibility Inventory (CFI) measuring tool. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 246-262.
- Rohman, Y. N., Adiwinata, A. H., Saripah, I., Ahman, A., & Adiwinata, A. H. (2025). Pengembangan Cognitive Flexibility Inventory dengan analisis pemodelan Rasch. 15(1), 84-95.
- Schmitz, F., & Krämer, R. J. (2023). Task switching: On the relation of cognitive flexibility with cognitive capacity. *Journal of Intelligence*, 11(4), 68.
- Uddin, L. Q. (2021). Cognitive and behavioural flexibility: Neural mechanisms and clinical considerations. *Nature Reviews Neuroscience*, 22, 167-179.
- Wang, C., Zhang, Z., Wiley, J. A., Fu, T., & Yan, J. (2022). Gender differences in pleasure: The mediating roles of cognitive flexibility and emotional expressivity. *BMC Psychiatry*, 22, 320.
- Wray, C., Kowalski, A., Mpondo, F., Ochaeta, L., Belleza, D., DiGirolamo, A., Waford, R., Richter, L., Lee, N., Scerif, G., Stein, A. D., & Stein, A. (2020). Executive functions form a single construct and are associated with schooling: Evidence from three low- and middle-income countries. *PLoS ONE*, 15(11), e0242936.